

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dari beragamnya bahasa di Indonesia, Bahasa asli Bekasi menjadi salah satu ciri khas Kota Bekasi yang menjadi identitas masyarakatnya dan memiliki keunikannya tersendiri. Hal ini terlihat dari Sarasehan Bahasa Bekasi bersama Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Kepariwisata Kota Bekasi yang menjelaskan bahwa bahasa melayu dialek Bekasi mirip dengan bahasa Melayu dialek Betawi.

Bahasa dan dialek asli Bekasi yang kian terdesak perkembangan zaman ini memunculkan berbagai sikap dari para tokoh ataupun warga asli Bekasi. Urbanisasi dan modernisasi yang menyebabkan bergesernya bahasa asli Bekasi, membuat sebagian para tokoh ataupun warga asli Bekasi prihatin, tetapi hanya sedikit yang peduli. Menurut Abdul Khoir, Doktor asli kelahiran Bekasi yang kini menjadi pengajar di Fakultas Agama Islam Unisma 45 Bekasi, menjelaskan bahwa keprihatinan ancaman kepunahan inilah yang sering menjadi keprihatinan banyak orang, termasuk warga Bekasi Asli. Apalagi, ragam kosa kata bahasa Bekasi ini memiliki keunikan tersendiri. Seperti, kata '*gak danta*', '*awang*', '*ora keduman*', '*bagen*', '*nanan*' dan lainnya. Dengan intonasi yang khas (dialek), bocah Bekasi sangat fasih melafalkan kosa kata ini. Dan ini, kian jarang terdengar meski di Bekasi. Menurut Abdul khoir, saat ini semua bahasa memiliki ancaman kepunahan, tetapi ia sebagai warga asli Bekasi harus melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk mencegah Bahasa Bekasi dari kepunahan (Poskotanews, 2018, Doktor Ini Masih Sempat Bikin Kamus Dialek Bekasi. Dalam <http://poskotanews.com/2018/08/25/doktor-ini-masih-sempat-bikin-kamus-dialek-bekasi/>, Diakses Pada 20 September 2018)

Melihat hal ini, para tokoh atau warga asli Bekasi yang masih peduli dengan keberadaan bahasa asli Bekasi ini, membentuk suatu komunitas pemerhati budaya bahasa aslu Bekasi yang bertujuan untuk melestarikan dan mempertahankan budaya bahasa asli Bekasi. Salah satu komunitas pemerhati budaya bahasa asli

Bekasi yang ada di Bekasi yakni Komunitas Nyo Selamatin Bahasa Bekasi (NSBB).

Komunitas Nyo Selamatin Bahasa Bekasi (NSBB) merupakan wadah bagi masyarakat asli Bekasi yang masih peduli dengan bahasa asli Bekasi untuk tetap memelihara bahasa asli Bekasi agar tidak pudar tergerus perkembangan arus modernisasi dan urbanisasi. Komunitas ini berdiri sejak tahun 2010 yang didirikan oleh Kenzie Soekardi dan Fatimah Abir sebagai warga asli Bekasi, kemudian dijalankan dan dipimpin oleh pasangan suami istri, yakni Fatimah Abir dan Jaelani. Menurut data yang diperoleh, pada tahun 2017 anggota aktif komunitas NSBB mencapai 100 orang. Komunitas NSBB merupakan komunitas pertama yang berdiri di Kota Bekasi. Kemunculan komunitas ini mengakibatkan banyak bermunculan juga komunitas lain dan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk melestarikan dan mempertahankan budaya bahasa asli Bekasi agar tetap dikenal, dipelihara, dan keberadaannya tidak pudar tergerus oleh perkembangan zaman.

Menurut pendiri komunitas Nyo Selamatin Bahasa Bekasi (NSBB) Fatimah Abir dan Kenzie Soekardi, Faktor berdirinya komunitas NSBB di wilayah Tugu Bambu Kecamatan Mustika Jaya, sebelum didirikan komunitas NSBB, selain naluri dalam diri sendiri yang cinta akan bahasa asli Bekasi, pendiri komunitas juga prihatin tentang semakin pudarnya bahasa asli Bekasi yang disebabkan dengan beberapa faktor yakni, banyak penduduk pendatang di wilayah Kota Bekasi, perkembangan teknologi yang memunculkan bahasa-bahasa trend saat ini, serta stigma masyarakat tentang Bahasa Bekasi yang dianggap norak dan kasar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal peneliti dengan informan FA (10/02/2018) selaku pendiri dan pengurus di komunitas Nyo Selamatin Bahasa Bekasi, menjelaskan bahwa dibentuknya komunitas NSBB karena keprihatinan yang dialami pengurus dan pendiri komunitas NSBB terhadap keberadaan Bahasa Bekasi saat ini. Berikut ini wawancara yang peneliti lakukan dengan informan FA:

“Komunitas NSBB dibentuk karena keprihatinan saya dan *bang* kenzie *sama* Bahasa Bekasi. Bahasa Bekasi itu *katanya* norak, kasar, kuno, bahasa *purbakala lah* katanya. Saya mau *ngilangin* anggapan orang-orang tentang Bahasa Bekasi. Makanya saya *ga* mau Bahasa Bekasi hilang, kan Bahasa yang kita *pake* ini *nggambarin* identitas darimana

kita berasal juga kan. Buat *ngenalin* dan mencegah biar *ga* punah akhirnya saya sama bang Kenzie bikin komunitas NSBB *buat* lestariin budaya Bahasa Bekasi dengan kegiatan-kegiatan yang kita lakuin”.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, bahasa itu merupakan identitas orang atau masyarakat darimana masyarakat itu berasal. Begitu juga Bahasa Bekasi, yang merupakan suatu identitas diri dan budaya warga Bekasi. Apabila bahasa Bekasi punah atau sudah tidak digunakan lagi, maka hilang juga identitas diri masyarakat Bekasi. Selain itu, bahasa Bekasi juga sebagai salah satu kekayaan Bangsa Indonesia, jika Bahasa Bekasi punah maka yang terjadi akan berkurang juga kekayaan budaya Bahasa Bangsa Indonesia. Maka dari itu Bahasa Bekasi dianggap penting untuk dilestarikan dan dipertahankan, supaya masyarakat Bekasi tetap dengan identitas atau ciri khasnya, yaitu berkomunikasi menggunakan Bahasa Bekasi. Hal tersebut yang menjadikan tujuan komunitas NSBB untuk melestarikan budaya bahasa asli Bekasi.

Dalam melestarikan dan mempertahankan bahasa daerah, komunikasi persuasif suatu kelompok atau komunitas sangat penting untuk dilakukan. Karena, komunikasi merupakan penentu berhasil tidaknya suatu kelompok dalam mencapai tujuan yang diinginkannya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Kertajaya Hermawan (2008:21), mendefinisikan komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values. Oleh karena itulah dalam suatu komunitas diperlukan komunikasi persuasif seperti yang diungkapkan oleh Abidin (2015:185), komunikasi persuasif adalah proses komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku seseorang baik secara verbal maupun non verbal. Komponen dalam persuasif meliputi bentuk dari proses komunikasi yang dapat menimbulkan perubahan, dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar dan dilakukan secara verbal ataupun non verbal.

Komunitas NSBB sebagai komunitas yang masih memelihara bahasa asli Bekasi, selalu memiliki cara untuk mempertahankan dan melestarikan bahasa asli Bekasi serta menghilangkan anggapan-anggapan masyarakat tentang bahasa asli Bekasi dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bertemakan tentang

budaya bahasa asli Bekasi. Kegiatan seni dan budaya Bekasi sering dilakukan oleh komunitas NSBB sebagai sarana sosialisasi bahasa melayu dialek Bekasi untuk melestarikan dan mempertahankan budaya bahasa asli Bekasi.

Menurut Sarasehan Bahasa Bekasi, yang difasilitasi Badan Kekeluargaan Masyarakat (BKM) Kota Bekasi bersama Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Kepariwisata Kota Bekasi, menjelaskan bahwa Bahasa Melayu dialek Bekasi, semakin jarang dipergunakan dalam percakapan warga Bekasi. Berkurangnya pemakaian bahasa Melayu dialek Bekasi juga dipengaruhi stigma bahwa bahasa dialek Bekasi adalah bahasa yang tidak sopan dan norak.

Hal ini dikatakan pula ketika observasi awal peneliti dengan informan KS (10/02/2018) sebagai pendiri dan pengawas di Komunitas Nyo Selamatin Bahasa Bekasi, yang menjelaskan bahwa keprihatinan ini terjadi ketika pengurus dan pendiri komunitas ini ketika berbicara Bahasa Bekasi di tertawakan. Melalui komunitas ini informan KS ingin melestarikan agar Bahasa Bekasi tidak hilang, pernyataan ini didukung oleh Informan KS pada saat wawancara sebagai berikut:

“Saya prihatin sama Bahasa Bekasi yang makin lama makin *kaga* dikenal sama orang, terus *kalo* lagi ngomong *pake* Bahasa Bekasi kadang saya *diketawain* katanya bahasa saya norak. Kemudian saya juga berfikir bagaimana budaya saya tidak hilang di kampungnya sendiri. Nah untuk berbicara budaya, yang pertama kali harus digarap yaitu bahasa, yang mendasari saya mendirikan komunitas NSBB ya salah satunya itu, melestarikan budaya secara umum terutama bahasa. Yang kedua, biar orang Bekasi tidak kematian obor, dengan munculnya bahasa zaman sekarang kan udah pada lupa tuh, tapi kalau kita satukan dengan bahasa insya Allah bisa nyatu itu dasarnya”.

Dalam mencapai tujuannya, pengurus komunitas NSBB memiliki cara penyampaian pesan yang dilakukan untuk melestarikan dan mempertahankan budaya bahasa asli Bekasi agar keberadaannya tetap dikenal, dipelihara bahkan sampai digunakan dalam kegiatan sehari-harinya serta menghilangkan anggapan tentang bahasa asli Bekasi yang kuno dan norak. Komunitas NSBB menggunakan cara persuasif yang bertujuan untuk mengajak, mendorong dan mempengaruhi masyarakatnya dengan menggunakan Bahasa Bekasi sehari-hari. Berbagai kegiatan dilakukan oleh pendiri dan komunitas NSBB agar bahasa asli Bekasi tidak hilang dan pudar.

Kegiatan yang dilakukan ini salah satunya menyelenggarakan acara kebudayaan, melakukan sosialisasi menggunakan medium, membuka rumah makan khas Bekasi, dimana menu masakannya semua adalah khas dari Bekasi, pemilik rumah makan sekaligus pengurus komunitas ini memberi nama menu masakan dengan bahasa asli Bekasi, seperti “*Pepes Apa Ge Ada, Gabus di Pucungin, Teri Apa Ge Ada, sambel goroh* dan lain sebagainya”. Selain itu, cara dia melayani pembelinya juga menggunakan bahasa asli Bekasi. Kegiatan lain yang dilakukan oleh komunitas ini, pengurus komunitas menjadi seorang *MC* (Pembawa Acara) ketika ia membawakan acaranya, bahasa yang digunakan olehnya menggunakan bahasa asli Bekasi. Cara tersebut menjadi sebuah cara yang dilakukan olehnya dalam melestarikan dan mempertahankan bahasa asli Bekasi agar keberadaan bahasa asli Bekasi tetap ada di tengah modernisasi dan wilayah Bekasi yang menjadi kampung ndonan (wilayah rantauan).

Bahasa yang ada di Indonesia cukup banyak, sejak tahun 1991 hingga 2017 menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengidentifikasi terdapat setidaknya 652 bahasa dari 2.452 daerah. Di Pulau Jawa terdapat bahasa Jawa, Sunda, dan Melayu Betawi. Di wilayah Timur sedikit terdapat bahasa Madura dan Bali. Lebih ke Timur lagi jumlah bahasa semakin beragam, semakin banyak pula bahasa yang tidak kita kenal. Belum lagi di Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua. Secara umum, distribusi bahasa daerah di seluruh Indonesia memang tidak merata. Makin ke timur jumlah bahasa semakin banyak, sedangkan jumlah penduduknya semakin sedikit.

Bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah atau intramasyarakat disamping bahasa Indonesia dan yang dipakai sebagai sarana pendukung sastra serta budaya daerah atau masyarakat etnik di wilayah Republik Indonesia. Bahasa-bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup ( Alwi dan Dendy, 2002:4).

Bahasa merupakan salah satu unsur budaya dan simbol bagi manusia dalam berkomunikasi. Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat menyampaikan atau menerima berbagai pesan, baik untuk dirinya maupun untuk

orang lain. Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang terorganisasi yang disepakati secara umum dan merupakan hasil belajar yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas. Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi dengan orang lain dan sebagai alat bantu berpikir. Bahasa erat kaitannya dengan budaya, mengingat bahasa erat kaitannya dengan pola pikir suatu masyarakat, artinya bahasa memegang peranan yang sangat penting didalam proses berfikir dan kreativitas setiap individu. Bahasa memiliki sifat yang simbolis, artinya suatu kata mampu melambangkan arti apapun. Melalui penggunaan bahasa, terjadi pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. (Tedi Sutardi, 2007:47-48).

Jika dilihat dari segi Ilmu Komunikasi, relevansi antara Bahasa dengan komunikasi sangat penting kaitannya, karena perbedaan bahasa mengakibatkan terjadinya hambatan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan penunjang dalam komunikasi, jika dalam berkomunikasi tidak memunculkan keserasian bahasa, maka akan menimbulkan kesalahpahaman.

Berdasarkan penjelasan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di komunitas NSBB, karena komunitas NSBB merupakan komunitas pertama atau sebagai komunitas pelopor yang memiliki keinginan untuk melestarikan dan mempertahankan bahasa asli Bekasi. Selain itu, pada era modernisasi ini masih ada suatu komunitas yang ingin melestarikan dan mempertahankan bahasa asli Bekasi agar dikenal oleh generasi penerus, yang dirasa pada saat ini cukup sulit, karena perkembangan teknologi dan modernisasi mampu menggeser bahasa asli Bekasi dengan munculnya bahasa-bahasa trend yang tidak menutup kemungkinan akan mempengaruhi pula penggunaan bahasa yang digunakan sehari-hari oleh generasi penerusnya. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Komunikasi Persuasif Komunitas NSBB Dalam Melestarikan Budaya Bahasa Asli Bekasi ( Studi Deskriptif Kualitatif Pada Komunitas Nyo Selamatin Bahasa Bekasi (NSBB) di Kecamatan Mustika Jaya)”**.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Dari latar belakang masalah penelitian, maka penelitian ini dapat difokuskan dengan: “Komunikasi Persuasif Komunitas Nyo Selamatin Bahasa Bekasi (NSBB) di Kecamatan Mustika Jaya dalam Melestarikan Budaya Bahasa asli Bekasi ”.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Bagaimanakah Komunikasi Persuasif yang dilakukan Komunitas NSBB dalam Melestarikan Budaya Bahasa Asli Bekasi di Kecamatan Mustika Jaya?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk memahami Komunikasi Persuasif yang dilakukan oleh Komunitas NSBB dalam Melestarikan Budaya Bahasa Asli Bekasi di Kecamatan Mustika Jaya.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran sebagai bahan referensi untuk mahasiswa ilmu komunikasi dan diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai konsep-konsep pemeliharaan dan pelestarian ilmu seni budaya bahasa.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan masukan dan tambahan informasi bagi komunitas pemelihara dan pelestari budaya bahasa asli daerah lainnya, untuk mengenalkan serta mempertahankan budaya bahasa daerah kepada masyarakat.